



# Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Gastrointestinal Pada Pasien Yang Berobat di Poli Geriatri Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Pada Tahun 2024

Vera Susanti<sup>1</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>, Trizna Mulyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

\*Email : [susantivera576@gmail.com](mailto:susantivera576@gmail.com)

**Abstrak.** Pasien geriatri umumnya mengalami berbagai penyakit secara bersamaan sehingga memerlukan penggunaan beberapa jenis obat, termasuk obat gastrointestinal. Perubahan fisiologis akibat proses penuaan dapat memengaruhi respon tubuh terhadap obat dan meningkatkan risiko terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan serta mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat gastrointestinal pada pasien geriatri di Poli Geriatri Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan desain cross-sectional dan bersifat deskriptif retrospektif. Data diperoleh dari rekam medis pasien geriatri yang menerima terapi obat gastrointestinal selama periode Januari–Desember 2024 dengan metode random sampling. Hasil penelitian menunjukkan pasien perempuan lebih banyak (53%) dibandingkan laki-laki (47%). Diagnosis terbanyak adalah osteoarthritis (60%). Obat gastrointestinal yang paling banyak digunakan adalah lansoprazole (72%) dan yang paling sedikit Laxadine® (1%). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat tepat indikasi 100%, dan ketepatan obat 100%, tepat dosis 93%, serta ketepatan rute pemberian 100%. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan obat gastrointestinal pada pasien geriatri sebagian besar telah rasional, namun tetap diperlukan pemantauan penggunaan obat untuk meminimalkan risiko efek samping dan interaksi obat.

**Kata kunci:** Geriatri, Obat Gastrointestinal, Rasionalitas Penggunaan Obat, Evaluasi Penggunaan Obat.

**Abstract.** Geriatric patients commonly experience multiple comorbidities that require the use of various medications, including gastrointestinal drugs. Physiological changes associated with aging can affect drug response and increase the risk of irrational drug use. This study aimed to determine the pattern of use and evaluate the rationality of gastrointestinal drug use in geriatric patients at the Geriatric Outpatient Clinic of Ibnu Sina Hospital Bukittinggi in 2024. This study was a non-experimental research with a cross-sectional design and a descriptive retrospective approach. Data were obtained from the medical records of geriatric patients who received gastrointestinal drug therapy during the period of January–December 2024 using a random sampling method. The results showed that female patients were more prevalent (53%) than male patients (47%). The most common diagnosis was osteoarthritis (60%). The most frequently used gastrointestinal drug was lansoprazole (72%), while the least used was Laxadine® (1%). The evaluation of drug use rationality showed appropriate indication and appropriate drug selection of 100%, appropriate dosage of 93%, and appropriate route of administration of 100%. In conclusion, the use of gastrointestinal drugs in geriatric patients was mostly rational; however, continuous monitoring of drug use is still necessary to minimize the risk of adverse drug reactions and drug interactions.

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 79 Tahun 2014 Mengenai Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Geriatri, pasien geriatri didefinisikan sebagai individu yang mengalami berbagai penyakit secara bersamaan atau gangguan yang disebabkan oleh penurunan fungsi organ, kondisi psikologis, serta faktor lainnya, sehingga memerlukan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dengan pendekatan multidisipliner saling berkoordinasi. Lansia yang termasuk dalam kategori geriatri umumnya berusia di atas 60 tahun dan menghadapi keadaan dengan berbagai penyakit yang memerlukan penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan untuk mengelola penyakit yang dialaminya (Tinggi *et al.*, 2025).

Geriatri umumnya menderita beberapa penyakit sekaligus dan mengonsumsi berbagai jenis obat, sehingga risiko terjadinya efek samping obat (*Adverse Drug Events*) menjadi lebih tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan fisiologis serta perubahan komposisi tubuh yang terjadi seiring bertambahnya usia, yang turut memengaruhi cara tubuh merespons dan memetabolisme obat (Astuti *et al.*, 2019). Penuaan memicu perubahan pada berbagai organ tubuh, termasuk sistem pencernaan, sistem saraf pusat, dan lainnya. Seiring bertambahnya usia, kondisi fisik juga mengalami penurunan, seperti berkurangnya kekuatan tubuh yang menyebabkan mudah lelah, serta melambatnya respon tubuh yang berdampak pada gerakan yang menjadi lebih lambat. Beragam penyakit yang muncul pada usia lanjut umumnya disebabkan oleh penurunan fungsi fisiologis serta adanya proses patologis, sehingga penyakit yang diderita geriatri cenderung bersifat jangka panjang dan lebih mudah terpapar dari serangan penyakit akut (Astuti *et al.*, 2019).

Berdasarkan data menurut WHO, jumlah geriatri diperkirakan akan mencapai 2 miliar jiwa pada tahun 2050. Hal serupa juga terjadi di Indonesia dimana sebanyak 9,92% penduduk Indonesia merupakan kelompok berusia lanjut, bahkan memiliki salah satu struktur populasi geriatri yang paling signifikan. Bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut ini kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya angka harapan hidup, yang dipengaruhi oleh perbaikan dalam layanan kesehatan, kondisi sanitasi, asupan gizi pada geriatri, serta peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi (Khairunnisa & Ananda, 2023). Indonesia sendiri tengah memasuki fase penuaan penduduk, di mana peningkatan angka harapan hidup turut mendorong pertumbuhan jumlah geriatri. Pada tahun 2019, jumlah penduduk geriatri di Indonesia mencapai 275,9 juta jiwa, mengalami kenaikan sebanyak 9,7% (Muriana *et al.*, 2023).

Gangguan gastrointestinal seperti dispepsia, penyakit refluks gastroesofageal (GERD), sembelit, diare, dan ulkus peptikum sering dijumpai pada pasien geriatri. Kondisi-kondisi ini umumnya memerlukan pengobatan dengan berbagai jenis obat gastrointestinal, termasuk antasida, Pompa proton inhibitor (PPI), antiemetik,

---

laksatif, antidiare. Tujuan penggunaan obat-obatan ini adalah untuk mengurangi gejala, menyembuhkan penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penggunaan obat pada pasien geriatri memerlukan perhatian khusus. Perubahan farmakokinetik (absorpsi, distribusi, metabolisme, dan ekskresi) dan farmakodinamik (respon tubuh terhadap obat) akibat proses penuaan dapat meningkatkan risiko terjadinya efek samping obat, interaksi obat, dan toksisitas. Pasien geriatri juga seringkali mengalami multimorbiditas, yaitu menderita lebih dari satu penyakit secara bersamaan, yang berujung pada penggunaan banyak obat sekaligus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisiyah *et al.* (2022), ditemukan pasien GERD yang menjalani pengobatan di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soedarso Pontianak selama Januari 2020 hingga Desember 2021 menunjukkan tingkat rasionalitas penggunaan obat yang berbeda tergantung pada adanya penyakit penyerta. Pada pasien tanpa penyakit penyerta, tingkat ketepatan terapi meliputi tepat indikasi sebesar 100%, tepat obat 93,33%, tepat dosis 100%, tepat cara pemberian 100%, dan tepat interval waktu pemberian 100%. Sementara itu, pada pasien dengan penyakit penyerta, ketepatan terapi mencakup tepat indikasi 100%, tepat obat hanya 40%, tepat dosis 100%, tepat cara pemberian 100%, dan tepat interval waktu pemberian 100% (Fitria Wahyuning Wulan & Mellinnia Lailla Sari, 2024).

Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan rujukan di wilayah kota Bukittinggi, tentunya melayani sejumlah besar pasien geriatri dengan berbagai kondisi penyakit, termasuk salah satunya adalah gangguan gastrointestinal. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di bagian Rekam Medis RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi selama tahun 2024 pada bulan Januari sampai dengan Desember 2024, tercatat sebanyak 5.890 ribu pasien geriatri yang mengkonsumsi obat gastrointestinal. Oleh karena itu, penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat gastrointestinal pada pasien geriatri di rumah sakit ini selama periode 2024 dianggap relevan serta perlu dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan data yang relevan mengenai pola dan kesesuaian penggunaan obat gastrointestinal.

## 2. Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data secara retrospektif terhadap pasien geriatri yang menggunakan obat gastrointestinal di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2024. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran kondisi penggunaan obat pada satu waktu tertentu berdasarkan data yang telah tersedia. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 100 pasien geriatri yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga diharapkan dapat merepresentasikan karakteristik populasi yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi pada periode November hingga Desember 2025. Populasi penelitian diperoleh berdasarkan studi pendahuluan di bagian rekam medis rumah sakit tersebut, yang mencatat bahwa selama periode Januari hingga Desember 2024 terdapat sebanyak 5.890 pasien geriatri yang mengonsumsi obat gastrointestinal. Data ini menjadi dasar dalam menentukan kerangka populasi penelitian serta memperkuat relevansi lokasi penelitian sebagai sumber data yang representatif.

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien berusia lebih dari 60 tahun, berobat di poliklinik geriatri, serta mendapatkan terapi obat gastrointestinal di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien berusia kurang dari 60 tahun, tidak mendapatkan terapi gastrointestinal, tidak berobat di poliklinik geriatri, serta memiliki data rekam medis yang tidak lengkap. Alat dan bahan penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi selama periode tahun 2024.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian melalui pengumpulan data secara retrospektif menggunakan data rekam medis pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024. Jumlah pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah 100 pasien yang diteliti pada penelitian ini.

#### 1. Karakteristik Pasien Geriatri

Berdasarkan data yang diperoleh dari pasien geriatri menunjukkan data karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

##### A. Karakteristik jenis kelamin pasien geriatri

**Tabel 1** Karakteristik Jenis Kelamin Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Pada Tahun 2024

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase %
Perempuan	53	53%
Laki-laki	47	47%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi rasionalitas penggunaan obat gastrointestinal pada pasien yang berobat di poli geriatri Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024 lebih banyak terjadi pada kelompok perempuan yaitu sebanyak 53 pasien (53%) dibandingkan dengan kelompok laki-laki yaitu sebanyak 47 pasien (47%). Hal ini dikarenakan perempuan lebih emosional dan lebih mudah mengalami stres dibanding laki-laki secara psikologis. Temuan ini

sejalan dengan kecenderungan demografis populasi geriatri di Indonesia, di mana angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan pada usia lanjut lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan karena memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik serta prevalensi penyakit kronis yang relatif lebih tinggi. (Astuti, S. D., Lubis, N. D., & Kurniasari, F. 2019) menyatakan bahwa perbedaan biologis dan hormonal turut berperan dalam meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan pada perempuan geriatri.

#### B. Karakteristik jenis pekerjaan pasien geriatri

**Tabel 2** Karakteristik Jenis Pekerjaan Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Pada Tahun 2024

Jenis pekerjaan	Jumlah	Persentase
Wiraswasta	36	36%
IRT	24	24%
Buruh	15	15%
Petani	15	15%
PNS	6	6%
Tidak bekerja	3	3%
Pedagang	1	1%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2, pekerjaan sebagai wiraswasta memiliki angka kejadian gangguan pencernaan paling tinggi yaitu sebesar 36%. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu kemungkinan terjadinya resiko gangguan pencernaan. Dikarenakan tuntutan pekerjaan dan kesibukan yang membuat seseorang memiliki pola dan frekuensi makanan yang tidak teratur sehingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan pencernaan. Selain itu tuntutan dan tekanan yang dialami dalam pekerjaan dapat membuat seseorang mengalami stress yang dapat memicu terjadinya gangguan pencernaan seperti gangguan lambung (Studi *et al.*, 2014).

#### C. Karakteristik jenis diagnosa pasien geriatri

**Tabel 3** Jenis Diagnosa Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024

Diagnosa	Jumlah	Persentase
Dispepsia	28	28%
Ulkus peptikum	27	27%
Lainnya	11	11%
Gastritis	14	14%
GERD	10	10%
Konstipasi	7	7%
GEA (Gastroenteritis Akut)	3	3%

Total	100	100%
-------	-----	------

Berdasarkan tabel 3, mengenai jenis diagnosa pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2024, diketahui bahwa diagnosa yang paling banyak dialami oleh pasien geriatri adalah dispepsia sebanyak 28 pasien (28%). Dispepsia merupakan salah satu gangguan saluran cerna bagian atas yang sering terjadi pada usia lanjut. Kondisi ini ditandai dengan keluhan seperti nyeri atau rasa tidak nyaman pada epigastrium, perut kembung, cepat kenyang, mual, dan rasa penuh setelah makan. Tingginya angka kejadian dispepsia pada pasien geriatri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan fisiologis sistem pencernaan akibat proses penuaan, pola makan yang kurang teratur, serta penggunaan obat-obatan tertentu yang dapat mengiritasi mukosa lambung (Talley & Ford, 2015).

#### D. Karakteristik Pola Penggunaan Obat Gastrointestinal Pada Pasien Geriatri

**Tabel 4** Penggunaan Obat Gastrointestinal Pada Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024

Obat gastrointestinal	Jumlah Pasien	Persentase
Lansoprazole	72	72%
Sucralfate	70	70%
Antasida doen	22	22%
Omeprazole	16	16%
New diatab®	10	10%
Ranitidine	5	5%
Bisakodil	3	3%
Domperidone	3	3%
Braxidine®	2	2%
Laxadine®	1	1%
Total	204	204%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat gastrointestinal yang paling banyak digunakan adalah lansoprazole (72%). Lansoprazole termasuk golongan proton pump inhibitor (PPI) yang bekerja dengan menghambat enzim H<sup>+</sup>/K<sup>+</sup>-ATPase pada sel parietal lambung sehingga menurunkan sekresi asam lambung secara signifikan. Dominasi penggunaan lansoprazole pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan gastrointestinal pada pasien geriatri sebagian besar berkaitan dengan peningkatan asam lambung atau sebagai terapi pencegahan akibat penggunaan OAINS (Katzung, B. G., & Trevor, A. J. 2021).

Tingginya penggunaan lansoprazole sejalan dengan penelitian (Noviyanto *et al.*2024) yang melaporkan bahwa PPI merupakan obat gastrointestinal yang paling sering diresepkan pada pasien rawat jalan dengan gangguan lambung. Dominasi penggunaan PPI pada pasien geriatri menunjukkan bahwa dokter telah mempertimbangkan risiko iritasi lambung akibat penyakit penyerta maupun

penggunaan obat lain. Namun demikian, penggunaan PPI jangka panjang pada pasien geriatri tetap perlu mendapat perhatian karena berpotensi menimbulkan efek samping seperti hipomagnesemia, gangguan absorpsi vitamin B12, dan peningkatan risiko fraktur. Sebaliknya, obat Laxadine® merupakan obat yang paling sedikit digunakan (1%). Hal ini menunjukkan bahwa keluhan konstipasi pada pasien geriatri di Poli Geriatri RS Ibnu Sina Bukittinggi relatif rendah atau dapat ditangani dengan pendekatan nonfarmakologis terlebih dahulu, seperti modifikasi pola makan dan peningkatan asupan cairan dan serat. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penatalaksanaan konstipasi pada pasien usia lanjut yang menempatkan modifikasi gaya hidup sebagai terapi lini pertama (*World Gastroenterology Organisation 2019*).

#### E. Evaluasi Kerasionalan

Menurut kemenkes penggunaan obat dikatakan rasional bila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, untuk periode waktu yang adekuat dan dengan harga yang paling murah untuk pasien dan masyarakat (KEMENKES RI, 2011). Sedangkan menurut WHO penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhan klinisnya, yaitu jika memenuhi kriteria yaitu tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval pemberian, tepat lama pemberian, waspada terhadap efek samping, tepat penilaian kondisi pasien, tepat informasi, tepat tindak lanjut (*follow-up*) dan tepat penyerahan obat (*Dispensing*) (WHO, 2016).

Pada penelitian ini telah dilakukan evaluasi kerasionalan penggunaan obat gastrointestinal pada pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024, berdasarkan penggunaan obat yang rasional yaitu tepat obat, tepat dosis, tepat indikasi, tepat cara penggunaan obat.

#### A. Tepat obat

Tepat obat adalah upaya terapi yang diambil setelah diagnosis obat ditegakkan dengan benar sehingga memiliki efek terapi yang sesuai dengan spektrum penyakit (KEMENKES RI, 2011). Ketepatan obat merupakan *drug of choice* atau obat pilihan yang sesuai.

Hasil persentase ketepatan obat pada sampel pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024 tersaji pada tabel 5.5.

**Tabel 5** Persentase Evaluasi Ketepatan Obat Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024.

Ketepatan	Pasien	Persentase
Tepat	100	100%
Tidak tepat	-	-
Total	100	100%

Dari penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi di rekam medis terdapat 100% tepat obat pada pasien geriatri dan tidak tepat obat pada pasien

geriatri sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis obat gastrointestinal yang diresepkan telah sesuai dengan pedoman terapi dan kondisi fisiologis pasien geriatri.

Pemilihan PPI seperti lansoprazole dinilai tepat karena memiliki efektivitas tinggi dan profil keamanan yang relatif baik pada penggunaan jangka pendek hingga menengah (Listina *et. al.*,2021). WHO (2021) menegaskan bahwa pemilihan obat pada pasien geriatri harus mempertimbangkan perubahan farmakokinetik dan farmakodinamik akibat penuaan. Oleh karena itu, tingginya ketepatan pemilihan obat pada penelitian ini menunjukkan kualitas persepsian yang baik di Poli Geriatri RS Ibnu Sina Bukittinggi.

#### B. Tepat Dosis

Ketepatan dosis merupakan kesesuaian dosis obat gastrointestinal yang diberikan meliputi takaran, dosis, dan frekuensi pemberian obat sesuai dengan WHO (2016).

Hasil persentase ketepatan dosis pada pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024 tersaji pada tabel 5.6

**Tabel 6** Persentase Evaluasi Ketepatan Dosis Pada Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024.

Ketepatan	Pasien	Persentase
Tepat	93	93%
Tidak tepat	7	7%
Total	100	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan dosis penggunaan obat gastrointestinal 93% dan yang tidak tepat dosis 7%. Masih terdapat sebagian kecil pasien yang menerima dosis tidak sesuai, yang kemungkinan disebabkan oleh penyesuaian dosis yang belum optimal terhadap kondisi fungsi organ, khususnya fungsi ginjal dan hati pada pasien geriatri. (Astuti *et al.*2019) menyatakan bahwa penurunan fungsi metabolisme dan ekskresi obat pada usia lanjut dapat meningkatkan risiko toksisitas jika dosis tidak disesuaikan. Oleh karena itu, meskipun persentase ketepatan dosis tergolong tinggi, pemantauan dan evaluasi dosis secara berkala tetap diperlukan untuk mencegah terjadinya efek samping obat.

Ketidaktepatan dosis pada obat ranitidine terdapat 4 pasien dengan aturan pakai ranitidin 150 mg 1 kali sehari, sedangkan menurut buku *Mood disorders I: Major depressive disorders. In Koda-Kimble and Young's Applied Therapeutics: The Clinical Use of Drugs*, obat ranitidin 150 mg 2 kali sehari. Menurut Buku Koda Kimble 2013 Meningkatkan dosis H2RA mungkin tidak memperbaiki gejala pada beberapa pasien. ranitidin digunakan 150-300mg/hari untuk mencapai terapi pengobatan yang baik dan diinginkan, dikatakan tidak tepat dosis apabila dosis yang diberikan pada terapi pengobatan melebihi dari range yang ada pada standar.

Ketidaktepatan dosis pada pengobatan bisa dikarenakan adanya pemberian dosis yang kurang dan pemberian dosis berlebih. Dosis yang terlalu tinggi dapat

menyebabkan kadar obat dalam darah meningkat sehingga dapat menyebabkan toksisitas (Hariyani *et al.*, 2024). Dan ketidaktepatan dosis juga terjadi pada 3 pasien dengan obat new diatab dengan dosis nya bila diare, menurut buku memilih obat diare untuk swamedikasi terdapat dosis 2 tablet setiap diare, maksimal 12 tablet sehari (Hansen Nasif, Wira Sanjaya, 2024).

#### C. Tepat Indikasi

Tepat Indikasi adalah kesesuaian pemberian obat antara indikasi dengan diagnosadokter (KEMENKES RI, 2011).

Hasil persentase ketepatan indikasi pada pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024 tersaji pada tabel 5.7

**Tabel 7** Persentase Evaluasi Ketepatan Indikasi Pada Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024.

Ketepatan	Pasien	Persentase
Tepat	100	100%
Tidak tepat	-	-
Total	100	100%

Berdasarkan evaluasi ketepatan indikasi pada pasien geriatri di rumah sakit ibnu sina bukittinggi tahun 2024 diperoleh hasil tepat indikasi (100%), sedangkan yang tidak tepat indikasi (0%).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketepatan indikasi penggunaan obat gastrointestinal 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh obat yang diresepkan telah sesuai dengan diagnosis dan kondisi klinis pasien. Ketepatan indikasi merupakan aspek penting dalam penggunaan obat rasional, terutama pada pasien geriatri yang rentan terhadap efek samping obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fitria Wahyuning Wulan & Mellinnia Lailla Sari 2024). Yang melaporkan tingkat ketepatan indikasi sebesar 100% pada pasien GERD rawat jalan. Tingginya ketepatan indikasi mencerminkan bahwa tenaga medis telah mempertimbangkan kondisi klinis dan kebutuhan pasien secara tepat sebelum meresepkan obat gastrointestinal.

#### D. Tepat Cara Pemberian Obat

Hasil persentase ketepatan cara penggunaan obat pada pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024 tersaji pada tabel 5.8

**Tabel 8** Persentase Evaluasi Ketepatan Cara Pemberian Obat Pada Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024.

Ketepatan	Pasien	Persentase
Tepat	100	100%
Tidak tepat	-	-
Total	100	100%

---

Berdasarkan evaluasi ketepatan cara pemberian obat pada pasien geriatri di rumah sakit Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2024 diperoleh hasil tepat cara pemberian obat 100 pasien (100%), sedangkan yang tidak tepat cara pemberian obat ialah 0%.

Ketepatan cara pemberian obat gastrointestinal pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024 ialah 100%. Seluruh obat diberikan melalui rute yang sesuai, yaitu rute oral, yang merupakan rute paling aman dan nyaman bagi pasien geriatri rawat jalan. Ketepatan rute pemberian sangat penting untuk memastikan efektivitas terapi serta meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Penelitian (Afriyanti, A., & Adrianto, D.2023) menyebutkan bahwa penggunaan rute oral pada pasien geriatri rawat jalan merupakan pilihan utama karena meminimalkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola dan ketepatan penggunaan obat gastrointestinal pada pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan obat gastrointestinal didominasi oleh golongan *Proton Pump Inhibitor* (PPI), dengan lansoprazole sebagai obat yang paling banyak diresepkan. Hal ini berkaitan dengan tingginya keluhan gangguan saluran cerna pada pasien geriatri, serta adanya penggunaan obat lain seperti obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) yang berpotensi menyebabkan iritasi lambung. Kondisi tersebut menjadikan terapi pelindung lambung sebagai bagian penting dalam penatalaksanaan pasien geriatri.

Berdasarkan karakteristik pasien, diketahui bahwa jumlah pasien geriatri perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pasien laki-laki. Selain itu, diagnosis penyerta yang paling banyak ditemukan adalah osteoarthritis, yang erat kaitannya dengan penggunaan OAINS dalam jangka panjang. Penggunaan OAINS ini dapat meningkatkan risiko gangguan gastrointestinal, sehingga memperkuat kebutuhan akan terapi tambahan berupa obat pelindung lambung pada kelompok pasien geriatri.

Hasil evaluasi rasionalitas penggunaan obat gastrointestinal berdasarkan kriteria 4T menunjukkan bahwa ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan obat, dan ketepatan cara pemberian masing-masing mencapai 100%, sedangkan ketepatan dosis mencapai 93%. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum penggunaan obat gastrointestinal pada pasien geriatri di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2024 sudah tergolong rasional. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil kasus yang belum memenuhi kriteria ketepatan dosis, sehingga perlu adanya perhatian lebih dalam penyesuaian dosis untuk meningkatkan kualitas terapi pasien.

### **Daftar Pustaka**

Afifah, A., & Wardani, I. Y. (2019). Stres akademik dan gejala gastrointestinal pada

- mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 121–127. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.121-127>
- Afriyanti, A., & Adrianto, D. (2023). Evaluasi ketepatan penggunaan obat tukak lambung pada pasien penderita tukak lambung di poli BPJS Rumah Sakit X. *Indonesian Journal of Health Science*, 3(2a), 281. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v3i2a.478>
- Anggun, K., Yosela, I., & Elyani, H. (2020). Systematic literature review: Pengaruh penggunaan proton pump inhibitor (PPI) jangka panjang terhadap imunitas traktus gastrointestinal. *Jurnal Kedokteran*, 62(341), 1–10.
- Arini, L. D. D., et al. (2025). Kajian literatur gangguan pencernaan umum. *Medical Journal*, 12(3). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Ashok, P., & Subramanian, V. T. (2017). Importance of drug utilization evaluation studies in patient health care. *Indian Journal of Pharmacy Practice*, 10(3), 157–159. <https://doi.org/10.5530/ijopp.10.3.34>
- Astuti, S. D., Lubis, N. D., & Kurniasari, F. (2019). Evaluasi ketidaktepatan pemilihan obat berdasarkan kriteria STOPP pada pasien geriatri. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 14(2), 182–190. <https://doi.org/10.31001/jfi.v14i2.347>
- Diana, K., Kumala, A., Nurlin, N., & Tandah, M. R. (2020). Evaluasi penggunaan obat berdasarkan indikator persepsian. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 86–88.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku ajar*.
- Fototropisme. (n.d.). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fototropisme>
- Hamdi, Z., Prajitno, S., Azmi, F., & Suanjaya, M. A. (2024). Hubungan dan prevalensi tingkat depresi, kecemasan, dan stres dengan irritable bowel syndrome pada siswa SMAN 1 Lenek. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 4(5), 1726–1735. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.14301>
- Hariyani, Srihartini, I., & Wicaksono, S. F. K. (2024). Evaluasi penggunaan obat pada pasien GERD rawat jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Kediri. *Jurnal Pharma Bhakta*, 4(1), 15–24.
- Harni, S. Y. (2023). *Asuhan keperawatan gastritis pada lansia*. Mitra Edukasi Negeri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Modul penggunaan obat rasional*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan lanjut usia di pusat kesehatan masyarakat*.
- Khairunnisa, & Ananda, M. R. (2023). Penggunaan obat pada pasien geriatri di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*. <https://doi.org/10.33024/jfm.v6i1.8199>
- Kunaedi, A., Putri, S. N., Pamungkas, B., S., N. I., Febriani, R., Wigati, Y., & L., T. (2024). Persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap terapi wasir: Review public. *Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon*, 11(1), 9–14.

- Listina, O., Prasetyo, Y., Solikhati, D. I. K., & Megawati, F. (2021). Evaluasi penggunaan obat pada pasien gastritis di Puskesmas Kaladawa periode Oktober–Desember 2018. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(2), 129–135. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v7i2.1911>
- Maulida, R., & Puspitasari, I. M. (2020). Review artikel: Kajian interaksi obat pada pasien dengan peresepan polifarmasi. *Farmaka*, 19(1), 95–103.
- Miftahussurur, M., Rezkitha, Y. A. A., & Itishom, R. (2021). *Buku ajar aspek klinis gastritis*. Airlangga University Press.
- Mujiadi, & Rachmah, S. (2022). *Buku ajar keperawatan gerontik*. STIKes Majapahit Mojokerto.
- Mulat, T. M. (2016). Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit gastritis di wilayah kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v4i1.81>
- Muriana, R., Almeida, M., & Ramadhan, A. M. (2023). Identifikasi potentially inappropriate medication (PIMs) menggunakan kriteria Beers dan STOPP pada pasien geriatri. *Proceeding Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 18. <https://doi.org/10.25026/mpc.v18i1.721>
- Muti, A. F., & Octavia, N. (2018). Kajian penggunaan obat berdasarkan indikator peresepan WHO dan prescribing errors. *Sainstech Farma*, 11(1), 25–30.
- Nasif, H., Sanjaya, W., & Juwita, D. A. (2024). *Memilih obat diare untuk swamedikasi*.
- Noviyanto, F., Nazwita, S., Shobah, A. N., et al. (2024). Gambaran rasionalitas penggunaan obat pada pasien GERD rawat jalan. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 6(1), 129–137. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v6i1.24847>
- Santika, N. Y., Desnita, R., & Yuswar, M. A. (2019). Evaluasi penggunaan obat tukak peptik pada pasien rawat inap. *Majalah Farmaseutik*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v15i1.45261>
- Saputera, M. M. A., Sari, A. K., & Ayuchecaria, N. (2023). Evaluasi penggunaan obat di Puskesmas berdasarkan indikator WHO. *Jurnal Jejaring Matematika dan Sains*, 5(1), 12–23.
- Sari, D. P., Rahardjoputro, R., & Amrullah, A. W. (2025). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat GERD pada pasien dewasa. *Jurnal Pharmascience*, 12(1), 70–83. <https://doi.org/10.20527/jps.v12i1.20125>
- Suherman, L. P., Ramdani, R., Septiani, V., et al. (2021). Pola penggunaan obat pada pasien GERD. *Pharmacoscript*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.36423/pharmacoscript.v4i2.713>
- Ulya, T., et al. (2023). *Buku ajar farmakologi*. Samudra Biru.
- World Health Organization. (2019). *Medication safety in polypharmacy*.
- Wulan, F. W., & Sari, M. L. (2024). Studi penggunaan obat pada pasien gastroesophageal reflux disease (GERD) rawat jalan di RS Aura Syifa Kediri periode Januari–November 2022. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi*, 2(3), 129. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i3.289>

